

Hubungan *Personal Hygine* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas VIII di MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta Tahun 2016

Mei Munawaroh¹, Cicilia Windyaningsih², Sutanto Priyo Hastomo³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana
Universitas Respati Indonesia

Jl. Bambu Apus I No. 3 Cipayung, Jakarta Timur (13890)

Email : lppm@urindo.ac.id¹, sisilwindi@gmail.com²

Abstrak

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, disertai dengan rasa gatal setempat. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia. Tujuan penelitian mempelajari dan menjelaskan Hubungan *Personal Hygine*, pengetahuan, sikap, status gizi, tingkat stress, dukungan guru, dukungan keluarga dan dukungan teman dengan Kejadian Keputihan pada remaja putri kelas VIII di MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kasus kontrol (*case control*). Sampelnya 40 untuk kelompok kasus (remaja putri yang mengalami keputihan) dan 40 untuk kelompok kontrol (remaja putri yang mengalami keputihan). Analisisnya univariat, bivariat dan multivariat menggunakan uji interaksi dan uji *Confounding*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *personal hygine* tidak ada hubungan yang bermakna dengan kejadian keputihan. Faktor yang berhubungan dengan dengan kejadian keputihan meliputi tingkat stress, pengetahuan, dukungan guru, dan dukungan guru. faktor yang tidak berhubungan dengan *personal hygine* yaitu dukungan keluarga, dukungan teman dan status gizi. Probabilitas terjadinya keputihan sebesar 33,5%. Saran untuk MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswi dengan mata pelajaran Biologi atau penyuluhan langsung yang dilakukan oleh guru-guru kepada siswi dan sekolah hendaknya membuat leaflet untuk meningkatkan pengetahuan.

Kata Kunci : Keputihan, *Personal hygine*

The Correlation of Personal Hygine with Flour Albus Occurrence on Famale Teenagers of VIII Grade in Islamic Junior Public School Ngemplak, Sleman, Yogyakarta Year 2016

Abstract

Fluor albus was discharge fluid abnormal from vagina outside habit, smelly or not and Itchy in vagina area. In Indonesia about 90% women ware potential had fluor albus because Indonesia was tropical country, so that fungi can grow and developing which result in many fluor albus cases on Indonesian female. The purpose of research to know and explain the correlation personal hygine, knowledge, attitude, weight, nutritional status, stress level, teacher support, family support, friend support with fluor albus occurrence on female teenagers of viii grade in Islamic junior public school Ngemplak, Sleman, Yogyakarta 2016. This research is using case control approach, 40 samples for flour albus group and 40 for control group (has not flour albus). The analysis is univariate, bivariate, and multivariate with Multiple logistic regression. Result of analysis showed that personal hygine there was no significant correlation with fluor albus occurrence. Whereas the factors which are related with personal hygine with fluor albus occurrence involving stress level, knowledge, attitude, and teacher support give. The factors which there is no correlation with personal hygine that is weight, tribe, family support, friend support, friend support, and nutritional status. The probability of fluor albus problem is 33,5%. Suggestion for Islamic junior public school Ngemplak Sleman Yogyakarta is expected to all school components to improving the knowledge of students by learn biology subject or direct counseling by teachers to students and school must make leaflet for improving students knowledge.

Keywords : *Flour Albus, Personal Hygine*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak dasar yang dimiliki manusia dan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia, disamping itu juga merupakan karunia Tuhan yang perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari hal-hal yang merugikannya. (Arikunto, S. 2007)

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, disertai dengan rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. (Kusmiran, E, 2012)

Perilaku *hygiene* sangat penting dilakukan karena jika tidak diterapkan dengan baik maka akan berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2007, angka prevalensi tahun 2006 untuk *candidiasis* 5%-15%, *bacterial vaginosis* 20%-40% dan *trichomoniasis* 5%-15%, selain itu disebutkan pula bahwa sebanyak 75% wanita dari seluruh dunia pernah mengalami keputihan dalam hidupnya. (Pratiwi Reni, B. 2015)

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (Nurul dkk, 2001). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih beresiko terjadi keputihan. (Azizah Noor, 2015)

Pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2004 meningkat lagi menjadi hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Katharini, 2009). Berdasarkan hasil penelitian, 75% wanita didunia termasuk remaja di Indonesia mengalami keputihan. (Egan, M dan Lipsky. 2009)

Berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2008, dari 43,3 juta jiwa remaja berusia

15-24 tahun berperilaku tidak sehat, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. Data statistik hasil penelitian di Jawa Tengah tahun 2009, menunjukkan bahwa 2,9 juta jiwa remaja putri berusia 15-24 tahun, 45% mengalami keputihan dan pada tahun 2010 meningkat 3,1 juta jiwa. Sedangkan data hasil penelitian dari Dinas kesehatan Kabupaten Demak, jumlah remaja yang dilayani dalam program kesehatan reproduksi terhadap 89.815 jiwa, 29,8% (26.797) mengalami kejadian keputihan pada remaja putri. (Azizah Noor, 2015)

Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada Negara berkembang seperti Indonesia, dimana kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi. Buktinya banyak penelitian yang menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genitalia para remaja putri. (Amelia Rizky, M. 2011)

Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita, tidak banyak wanita yang tahu tentang keputihan dan terkadang wanita menganggap enteng persoalan keputihan. Padahal keputihan tidak bisa dianggap enteng karena akibatnya sangat fatal bila tidak cepat segera ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan tapi keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher Rahim. Yang bisa dapat berujung kematian, keputihan juga dapat menekan kejiwaan seseorang karena keputihan cenderung kambuh dan timbul kembali sehingga dapat mempengaruhi seseorang baik secara fisiologis maupun psikologis. (Iskandar, M. 2002)

Data hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2003 oleh Ikke Handayani di SLTP Jakarta Timur terdapat 93,4% mengalami keputihan karena kurangnya pengetahuan tentang kebersihan genitalia (Handayani, 2003), dan berdasarkan kutipan dari rabita, menurut wiwit (2008) di SMAN 02 Semarang didapatkan bahwa 48 (96%) remaja putri mengalami keputihan, dan yang tidak sekitar 23 (47,9%) juga disebabkan kurangnya pengetahuan merawat organ genitalia eksterna. (Rabita. 2010)

Menurut Triyani (2004) dalam, Solikhah (2011), dari hasil penelitiannya yang dilakukan disebuah SMU Negeri 2 di Kebumen dari 420 siswi terdapat 259 siswi (62,9%) yang mengeluh keputihan, keluhan mereka bervariasi. 78 siswi (30,1%) mengeluh terlalu basah dan merasa gatal pada alat kelaminnya sehingga mereka merasa khawatir, malu dan minder bila berdekatan dengan orang lain. 25 siswi (7,7%) lain mengeluh keluar cairan berwarna kuning kehijauan seperti dahak. Namun ada pula yang mengeluh keluar cairan berwarna bening dan encer pada waktu tertentu saja. (Solikhah, R. 2011)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswi di MTsN Ngemplak, Sleman pada bulan Desember tahun 2016 diperoleh data bahwa 8 diantara siswi mencegah keputihan dengan menggunakan antiseptik pembilas vagina, 11 diantaranya mengganti pembalut wanita selama menstruasi (kurang lebih 4 jam bila darah yang keluar deras), serta 40 diantaranya mengalami keputihan tetapi tidak melakukan upaya

pengecahan keputihan apapun hanya membiarkan saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain *cross sectiona* Penelitian ini menggunakan pendekatan kasus kontrol (*case control*). Penelitian bertempat di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta tahun 2016. Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan November-Desember tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswi kelas VIII di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta tahun 2016. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *total sampling*. Metode Pengumpulan Data yaitu data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik Pengolahan Data yaitu *editing, coding, data entry, dan cleaning*. Analisis data yaitu analisis univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	Kategori	Kasus		Kontrol		Total	
			n	%	n	%	n	%
1	Personal Hygine	Tidak Baik	14	35,0	16	40,0	30	37,5
		Baik	26	65,0	24	60,0	50	62,5
		Total	40	100	40	100	80	100
2	Status Gizi	Kurus	37	92,5	36	90,0	73	91,2
		Normal	3	7,5	4	10,0	7	8,8
		Total	40	100	40	100	80	100
3	Tingkat Stress	Stress	28	70,0	19	47,5	47	58,8
		Tidak Stress	12	30,0	21	52,5	33	41,2
		Total	40	100	40	100	80	100
4	Pengetahuan	Kurang	17	42,5	31	77,5	48	60,0
		Baik	23	57,5	9	22,5	32	40,0
		Total	40	100	40	100	80	100
5	Sikap	Negatif	25	62,5	18	45,0	43	53,8
		Positif	15	37,5	22	55,0	37	46,2
		Total	40	100	40	100	80	100
6	D Keluarga	Tdk dpt Dukungan	22	55,0	22	55,0	44	55,0
		Dapat Dukungan	18	45,0	18	45,0	36	45,0
		Total	40	100	40	100	80	100
7	D Teman	Tdk dpt Dukungan	26	65,0	27	67,5	53	66,2
		Dapat Dukungan	14	35,0	13	32,5	27	33,8
		Total	40	100	40	100	80	100
8	D Guru	Tdk dpt Dukungan	33	82,5	39	97,5	72	90,0
		Dpt Dukungan	7	17,5	1	2,5	8	10,0
		Total	40	100	40	100	80	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah *personal hygiene* tidak baik sebanyak 14 (35,0%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 16 (40,0%). Sedangkan *personal hygiene* nya baik pada kelompok kontrol sebanyak 24 (60,0%) dan pada kelompok kasus sebanyak 26 (65,0%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah status gizi yang dinyatakan kurus sebanyak 37 (92,5%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 16 (90,0%). Sedangkan status gizi normal pada kelompok kontrol sebanyak 4 (10,0%) dan pada kelompok kasus sebanyak 3 (7,5%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah tingkat stress yang dinyatakan stress sebanyak 28 (70,0%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 19 (47,5%). Sedangkan yang tidak stress pada kelompok kontrol sebanyak 21 (52,5%) dan pada kelompok kasus sebanyak 12 (30,0%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 (42,5%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 31 (77,5%). Sedangkan tingkat pengetahuan baik pada kelompok kontrol sebanyak 9 (22,5%) dan pada kelompok kasus sebanyak 23 (57,5%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah sikap negatif sebanyak 25 (62,5%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 18 (45,0%). Sedangkan sikap positif pada kelompok kontrol sebanyak 22 (55,0%) dan pada kelompok kasus sebanyak 15 (37,5%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 22 (55,0%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 22 (55,0%). Sedangkan yang mendapat dukungan keluarga pada kelompok kontrol sebanyak 18 (45,0%) dan pada kelompok kasus sebanyak 18 (45,0%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah yang tidak mendapat dukungan teman sebanyak 26 (65,0%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 27 (67,5%). Sedangkan yang mendapat dukungan teman pada kelompok kontrol sebanyak 13 (32,5%) dan pada kelompok kasus sebanyak 14 (35,0%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah yang tidak mendapat dukungan guru sebanyak 33 (82,5%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 39 (97,5%). Sedangkan yang mendapat dukungan guru pada kelompok kontrol sebanyak 1 (2,5%) dan pada kelompok kasus sebanyak 7 (17,5%).

Tabel 2. Analisis Bivariat

Tingkat Stres	Kejadian keputihan				Total		OR (95% CI)	p Value
	Kasus		Kontrol		n	%		
Stress	28	70,0	19	47,5	47	58,8	2,579	
Tidak Stress	12	30,0	21	52,5	33	41,2	1,030-	0,041
Total	40	100	40	100	80	100	6,457	
Pengetahuan								
Kurang	17	42,5	31	77,5	48	60,0		
Baik	23	57,5	9	22,5	32	40,0	0,215 0,081- 0,567	0,03
Total	40	100	40	100	80	100		
Dukungan guru								
Tidak Mendapat Dukungan	33	82,5	39	97,5	72	90,0	0,121 0,014-	0,025
Mendapat Dukungan	7	17,5	1	2,5	8	10,0	1,034	
Total	40	100	40	100	80	100		

Tabel 2 Menunjukkan bahwa pada siswi yang mengalami keputihan (kasus) ada sebanyak 30,0% yang tidak stress. Sedangkan pada siswa yang tidak mengalami keputihan (kontrol) sebanyak 52,5% yang tidak mengalami stress. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,041 dan artinya ada hubungan yang bermakna antara Tingkat stress dengan kejadian keputihan. Siswi yang mengalami keputihan mempunyai peluang 2,5 kali untuk mengalami stress dibandingkan siswi yang tidak mengalami keputihan.

Tabel 2 Menunjukkan bahwa pada siswi yang mengalami keputihan (kasus) ada sebanyak 57,5% yang pengetahuan baik. Sedangkan pada siswa yang tidak mengalami keputihan (kontrol) sebanyak 22,5% yang

pengetahuan baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,03 dan nilai OR = 0,215 artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian keputihan

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada siswi yang mengalami keputihan (kasus) ada sebanyak 17,5% yang mendapat dukungan guru. Sedangkan pada siswa yang tidak mengalami keputihan (kontrol) sebanyak 2,5% yang mendapat dukungan guru. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,025 artinya tidak ada hubungan antara dukungan guru dengan kejadian keputihan. Siswi yang mengalami keputihan mempunyai peluang sebesar 0,121 untuk tidak mendapatkan dukungan guru dibandingkan siswi yang tidak mengalami keputihan.

Tabel 3. Analisis Multivariat

No	Variabel	P value	OR	95%CI
1	Dukungan Guru	0,147	5,648	0,513-58,706
2	Stress	0,027	0,155	0,030-0,807
3	Pengetahuan	0,036	3,629	1,084-12,140
4	Personal hygiene 6	0,176	0,332	0,067-1,643
5	Sikap	0,018	7,100	1,393-36,200

Berdasarkan p-value dan OR terbesar variabel yang masuk dalam model akhir terdapat 5 variabel yaitu *personal hygiene 6*, Pengetahuan, dukungan Keluarga, stress, Dukungan Guru. Adapun nilai OR yang paling tinggi yaitu variabel sikap dengan nilai OR = 5,648 itu artinya remaja yang memiliki sikap positif memiliki peluang 5,6 kali untuk tidak mengalami keputihan.

Remaja putri di MTsN Ngemplak Sleman yang mengalami keputihan apabila personal hygiene nya baik, dan pengetahuan baik, dan dukungan guru, probabilitas terjadi keputihan sebesar 34,9%.

PEMBAHASAN

a) Analisis Bivariat

- **Hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan**

Penelitian yang dilakukan pada Remaja putri kelas VIII di MTsN Ngemplak Sleman memperlihatkan bahwa untuk tingkat stress pada kelompok kasus yang mengalami stress 28 orang (70,0%) dan kelompok kontrol 19 orang (47,5%). Sedangkan yang tidak stress pada kelompok kasus 12 orang (30,0%) dan kelompok kontrol 21 (52,5%) di peroleh nilai *p value* = 0,041 Maka dapat disimpulkan Bahwa nilai p-value >0,05 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan kejadian keputihan. Jadi Responden yang mengalami stress 2 kali untuk mengalami keputihan. Hal ini tidak sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Agustiyani (2011) memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mengalami stress ringan yaitu 20 orang (62,5%).

Responden yang mengalami stress ringan dapat disebabkan karena adanya tekanan mental atau beban kehidupan. Sebagai seorang pelajar stress yang dialami lebih banyak disebabkan karena masalah pribadi, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Nusya (2011) menyebutkan bahwa penyebab utama stress pada pelajar kebanyakan adalah masalah yang menyangkut teman sebaya, masalah keluarga, hubungan dengan orang tua, masalah yang berkaitan dengan sekolah atau perasaan tertekan, atau kesepian, atau mendapat masalah akibat perbuatan sendiri.

Responden yang mengalami stress ringan dapat lebih mengembangkan potensinya jika menyikapi stress yang dialami secara positif. Stress ringan yang dialami responden dapat dijadikan motivasi untuk belajar lebih giat membangun komunikasi lebih baik dengan keluarga dan lingkungannya. Bagi responden yang berpandangan positif stress ringan merupakan power atau semangat baru untuk berprestasi lebih baik lagi. Namun bagi sebagian orang, stress ringan dapat menjadi awal dari masalah awal yang lebih besar dan tidak kunjung selesai yaitu jika stress disikapi secara negataif.

- **Hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang pada kelompok kasus sebanyak 17 (42,5%) dan pengetahuan baik sebanyak 23 (57,5%). Sedangkan pada kelompok kontrol yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 (77,5%) dan pengetahuan baik sebanyak 9 (22,5%). Analisis hasil hubungan antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene di peroleh nilai p value = 0,03 dan OR = 0,215. Nilai p value tersebut kurang dari 0,05 (95% CI) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan. Diperoleh juga nilai OR 4,660 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan baik terhindar dari penyakit keputihan di bandingkan responden yang berpengetahuan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasyim (2004) bahwa antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* diperoleh nilai p value = 0,005 sehingga

ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene*. Berbeda dengan penelitian Warlinda (2015) didapatkan hasil responden yang banyak mengalami keputihan yaitu pada responden yang berpengetahuan baik, diperoleh nilai p-value 0,666 ($p > 0,005$) yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan. Sedangkan hasil penelitian Silokhah (2011) antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sebesar 0,697 dengan melihat nilai probabilitas (Sig) $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel sangat signifikan, artinya hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sangat cukup, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif correlation study dengan pendekatan waktu secara *Cross Sectional*.

Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan itu terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah modal besar seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang akan ia lakukan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Pengetahuan yang tinggi sangat berpengaruh untuk seseorang melakukan praktek tetapi tidak di pungkiri bahwa pengetahuan yang tinggi bisa tidak mendukung seseorang untuk melakukan praktek. (Notoatmodjo, S 2007).

Pengetahuan yang tinggi juga didukung dengan lokasi sekolah responden disekitarnya banyak terdapat warung internet sehingga responden dengan mudah untuk mengakses informasi tentang menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki untuk meningkat kesehatan.

- **Hubungan dukungan guru dengan kejadian keputihan**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa presentasi dukungan guru dengan kejadian keputihan yaitu yang tidak mendapat dukungan untuk kelompok kasus 33 orang

(82,5%) dan kelompok kontrol 39 orang (97,5%). Dan mendapat dukungan keluarga pada kelompok kasus ada 7 orang (17,5%) dan kelompok kontrol ada 1 orang (2,5%) dengan nilai p value = 0,025 dengan nilai OR=0,121. Yang artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan guru dengan kejadian keputihan. Hal ini berbeda dengan penelitian Yusuf (2016) tidak terdapat hubungan antara dukungan guru dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di kota Semarang diperoleh nilai p value 0,988. (Yusuf, D,F. 2016)

Anak perlu diberikan informasi yang baik dan positif melalui orang tua, teman sebaya, dan guru sekolah. Hal ini disebabkan guru merupakan penyakur atau pemberian informasi pertama yang dilakukan disekolah. Sehingga guru dapat memberikan informasi tentang sikap, pengetahuan dan praktik vulva hygiene, untuk memperhatikan kebersihan diri pada remaja putri. (Rahman & Rofika W, 2014)

b) Analisis Multivariat

Pada penelitian ini memperlihatkan bahwa dari 8 variabel yang diteliti yaitu Personal hygiene, tingkat stress, pengetahuan, sikap, dukungan teman, dukungan keluarga dan dukungan guru. Hanya 3 variabel yang terdapat hubungan yang bermakna yaitu tingkat stress dengan nilai p -value = 0,041 pengetahuan dengan nilai p -value = 0,03 dan dukungan guru dengan nilai p -value = 0,025.

Hasil Uji statistik Regresi Logistik Ganda juga memperlihatkan bahwa variabel dominan yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* adalah variabel sikap. Dengan nilai OR = 7,100 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki positif berpeluang 7 kali terhindar dari penyakit keputihan.

KESIMPULAN

- *Personal hygiene* tidak ada hubungan yang bermakna dengan kejadian keputihan.
- Faktor yang berhubungan dengan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas VIII di MTsN Ngemplak, Sleman Yogyakarta meliputi stress, pengetahuan, sikap, dan dukungan guru dengan kontribusi 36,2%.
- Faktor yang tidak berhubungan dengan *personal hygiene* yaitu berat badan, suku,

dukungan keluarga, dukungan teman dan status gizi.

- Remaja putri di MTsN Ngemplak Sleman yang mengalami keputihan apabila terjadi stress, tetapi pengetahuan baik, sikap positif, dan mendapat dukungan guru probabilitas terjadi keputihan sebesar 37%.

SARAN

- **Bagi MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta**
Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswi dengan mata pelajaran Biologi atau penyuluhan langsung yang dilakukan oleh guru-guru kepada siswi, dan sekolah hendaknya membuat leaflet untuk meningkatkan pengetahuan.
- **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Mencari faktor-faktor yang lain belum diteliti dalam penelitian ini dengan desain penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmiran, E, 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Pratiwi Reni, B. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan personal hygiene saat menstruasi pada Mahasiswi Stikes Qamarul Huda 2015
- Azizah Noor, 2015. Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. E-journal.stikesmuhkudus.ac.ad (akses tanggal 8-10-2016)
- Egan, M dan Lipsky. (2009). About Us: Vaginitis. From vaginitis Web site: <http://kesrepro.info.com> akses tanggal 23-1-2016
- Amelia Rizky, M. 2011. Gambaran Perilaku Remaja Putri Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Dalam Mencegah Keputihan. [unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1880/MANUSKRIP MELIZA RIZKY.pdf?sequence=1](http://unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1880/MANUSKRIP_MELIZA_RIZKY.pdf?sequence=1). Akses tanggal 29-09-2016 (11.20)
- Iskandar, M. 2002. Solusi Keluarga. <http://www.mitrakeluarga.com>. diakses tanggal 11 November 2016 (21.52)

- Rabita. (2010). Tingkat pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Alat Genetalia Eksterna. Medan
- Solikhah, R. 2011. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Diri Di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Di akses tanggal 29 september 2016
- Agustiyani, D, 2011. Hubungan Tingkat Stress dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Taman Jetis Yogyakarta tahun 2011. Diakses tanggal 25 Oktober 2016 (15.40)
- Nursya, 2011. Management Stress pada Remaja, dalam <http://delonixmanixcantix.wordpress.com> akses tanggal 12-01-17 pukul 17.35
- Hasyim, H, 2004. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktek hygiene menstruasi pada siswi SLTP 7 Lampung Tahun 2004. Skripsi. FKM UI
- Warlinda. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di BPM Ny.F. Herniwati, Am.Keb Kota Bekasi Tahun 2015. Skripsi Urindo
- Notoatmodjo, S 2007. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta